

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dari proses komunikasi karena merupakan bagian dari suatu proses yang memungkinkan terjadinya pemberian dan penerimaan suatu informasi dari satu individu ke individu lainnya. Komponen yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik anak, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi sehingga anak dapat memahaminya dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran hakikatnya dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatannya agar proses penyampaian informasi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara optimal. Meskipun kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan komunikasi kelompok, tapi guru dapat mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dengan saat guru menjadi komunikator dan anak sebagai komunikan maupun sebaliknya dengan syarat pihak yang terlibat bersifat responsif, sedangkan jika pihak yang terlibat bersifat pasif meskipun komunikasi itu bersifat interpersonal maka komunikasi yang terjadi tetap berlangsung secara satu arah dan tidak komunikatif.

Berdasarkan prinsip individual, pada dasarnya anak sebagai makhluk individu diciptakan dengan kondisi yang berbeda-beda baik dari kemampuan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki. Hal ini berlaku juga pada kondisi dari setiap peserta didik yang tidak mungkin sama, sehingga proses komunikasi dalam pemberian layanan pendidikan melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan pola yang berbeda tergantung siapa penyampaian pesan dan sasaran komunikasi yang terlibat. Perbedaan kondisi dari peserta didik dapat didasari dari berbagai macam

aspek baik itu berupa perbedaan kondisi mental, fisik, emosi, sosial, dan sebagainya. Pada umumnya istilah yang biasa digunakan untuk menyebut peserta didik yang memiliki perbedaan yang berdampak pada kebutuhan yang bersifat khusus adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (dalam Latifah, 2020, hlm. 102) menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan anak-anak lain yang seusia dengannya. Meskipun kondisi dari ABK memiliki perbedaan dari anak pada umumnya, mereka tetap mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan termasuk perbedaan dan penyesuaian dalam proses komunikasi yang terjadi dengan mereka pada saat melaksanakan pembelajaran, sehingga berimplikasi pada terbentuknya komunikasi tertentu yang dirasa tepat oleh guru untuk menyampaikan pesan pada ABK dalam kegiatan pembelajaran.

Pengklasifikasian ABK dapat ditentukan dengan melihat kondisi dari perkembangan yang terhambat. Hambatan ini dapat terjadi pada berbagai aspek, salah satunya adalah aspek sosial yang berkaitan dengan proses terjadinya komunikasi yang menunjukkan ketidakmampuan membangun sebuah hubungan sosial timbal balik dengan orang lain, kesulitan memulai percakapan, dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku dengan konteks sosial yang terjadi di lingkungannya. GSA juga memiliki kondisi buruknya integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam hubungan sosial yang ditunjukkan oleh kurangnya penggunaan kontak mata, bahasa tubuh, atau kurangnya pemahaman penggunaan gestur yang tergolong pada kelompok gangguan perkembangan otak dengan ciri ketidakmampuan dalam melakukan interaksi dan komunikasi sosial. Anak dengan GSA juga menunjukkan beberapa perilaku khas yang biasanya muncul berupa gerakan stereotif, menyusun benda dengan pola tertentu, dan ekolalia sebagai bentuk gangguan komunikasi sosial dan pola perilaku yang terbatas serta berulang. Berdasarkan hasil penelitian Ardan Achmad & Jordan Jeremy dengan judul “Pola Komunikasi Terapis Guru pada Anak Autis di *Special School Spectrum*” bahwa gambaran komunikasi menunjukkan tahapan khusus yang

berbeda dari komunikasi pada umumnya untuk membantu menanggulangi keterbatasan yang ada dari anak gangguan spektrum autisme.

Terlepas pada hambatan yang dimiliki oleh anak dengan GSA, pada dasarnya setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan tanpa membatasi karena adanya perbedaan tertentu disesuaikan dengan kebutuhannya agar dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu bentuk dari layanan pendidikan yang terbuka bagi ABK termasuk anak dengan GSA adalah sekolah dengan penerapan pendidikan inklusif. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh UNESCO tahun 1990 pada *World Conference on Education for All* di Thailand dengan makna kata *Education for All* yang berarti pendidikan ramah untuk semua menggunakan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kondisi yang berbeda dari anak pada umumnya baik pada aspek fisik, mental, emosi, sosial, intelektual, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi prapenelitian yang telah dilaksanakan di taman kanak-kanak yang menyelenggarakan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) didapatkan data bahwa kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh satu orang guru kelas dengan latar belakang sarjana PAUD, satu orang guru pendamping khusus dengan latar belakang sarjana pendidikan khusus, satu orang anak GSA, dan tujuh belas anak pada umumnya. Dari proses pembelajaran yang telah diamati saat observasi pra penelitian, memberikan gambaran bahwa proses komunikasi yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berbentuk komunikasi kelompok yang dilakukan secara langsung tatap muka guru kepada anak dengan GSA yang pembelajarannya dirambu-rambui oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk semua peserta didik di kelas, yaitu guru kelas berperan sebagai guru utama sedangkan guru pendamping khusus sebagai pemberi bantuan bagi anak dengan GSA. Selain itu, gambaran sementara yang didapatkan dari kegiatan observasi pra penelitian ini adalah pada beberapa kondisi guru kelas sebagai komunikator mengalami kendala berupa tidak dapat menyampaikan pesannya dengan optimal karena anak GSA sebagai komunikan sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru kelas yang berimplikasi pada pemberian durasi yang lebih lama dibandingkan anak pada umumnya atau

pengulangan intruksi agar anak dengan GSA dapat merespon. Pada salah satu bagian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas seperti *circle time*, jika terdapat kendala yang cenderung menghambat proses pembelajaran, maka komunikasi guru kelas pada anak dengan GSA akan diberikan bantuan oleh guru pendamping khusus yang berperan sebagai penghubung agar pembelajaran tetap komunikatif kepada anak dengan GSA. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih spesifik mengenai komunikasi guru dengan anak pada GSA dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI didasarkan oleh kasus yang muncul saat observasi pra penelitian.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka fokus dalam penelitian ini yaitu “komunikasi guru dengan anak gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil komunikasi pada anak dengan gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi guru dengan anak gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI?
3. Bagaimana pelaksanaan proses komunikasi guru dengan anak gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memformulasikan komunikasi guru dengan anak pada gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Memperoleh profil komunikasi anak dengan gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi guru kepada anak dengan gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI.
3. Memperoleh gambaran pelaksanaan proses komunikasi guru dengan anak gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak BPI.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keberagaman ilmu pendidikan terkait komunikasi guru dengan anak gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya penyesuaian layanan pendidikan di sekolah inklusi dengan keberagaman karakteristik peserta didik

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bermanfaat menjadi gambaran bagi guru terkait komunikasi pada anak dengan gangguan spektrum autisme dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang menerapkan pendidikan inklusif sebagai upaya pengoptimalan proses komunikasi yang sesuai dengan profil anak gangguan spektrum autisme. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk dilaksanakannya penelitian-penelitian lain yang dapat memperkaya keberagaman ilmu dalam bidang pendidikan.